

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran pada tingkat kecemasan siswa dengan menyebarkan angket sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok (pre-test) dan setelah pemberian teknik restrukturisasi kognitif (post-test). Selanjutnya data-data ini diolah dengan tahapan mulai dari gambaran lokasi penelitian, deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN 1 Model bojonegoro

Sejarah Berdirinya MAN 1 Bojonegoro MAN 1 Bojonegoro sudah menjalani suatu proses panjang dalam kiprahnya menjalankan program pendidikan nasional demi untuk mendidik dan mencerdaskan generasi muda Islam. Di dalam sebuah ketetapan yang ditunjukkan pada SK Menteri Agama No. 17/1968, sebuah lembaga pendidikan Islam telah dibentuk dengan kondisi yang sangat sederhana, yaitu SP IAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri). Lembaga pendidikan ini untuk sementara waktu bertempat di Masjid Agung Darussalam Bojonegoro. Pada saat itu, lembaga pendidikan yang baru didirikan tersebut masih berstatus sekolah swasta.

Tujuan pertama didirikannya SP IAIN adalah untuk menyediakan suatu wadah pendidikan Islam yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sebelum, yaitu PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Bojonegoro.

Dengan karakteristik yang berbeda akhirnya kedua lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro tersebut sama-sama melengkapi kebutuhan pendidikan yang diperlukan masyarakat pada saat itu. Pada tahap perkembangan selanjutnya, selama beberapa tahun SP IAIN pindah lokasi ke lingkungan Pondok Pesantren Al-Rosyid di Desa Ngumpak Dalem, Kecamatan Dander. Disusul kemudian penetapan status baru untuk lembaga ini menjadi MA Negeri Bojonegoro, yaitu tahun 1979/1980. Dengan perubahan status ini pula akhirnya MA Negeri Bojonegoro bisa mulai menempati lokasi dan gedung barunya yang beralamatkan di Jl. Monginsidi 160, Bojonegoro. Kemajuan dan prestasi terus ditorehkan dalam sejarah perkembangan MAN 1 Bojonegoro. Madrasah ini terus mendapatkan simpati masyarakat dan orang tua yang berduyun-duyun mendaftarkan putra-putrinya yang ingin mendapatkan program pendidikan umum plus keagamaan.

Kelebihan madrasah aliyah dari sekolah umum biasa memang terletak pada jumlah pelajaran agamanya, termasuk Alqur'an, Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan lainnya. Prestasi Seni dan Olah Raga dari para siswa juga bisa bersaing dengan para siswa dari sekolah umum yang

sejajar. Sejak tahun 1997/1998 dan seiring dengan arah kebijakan Departemen Agama untuk memberikan kesempatan emas bagi MAN 1 Bojonegoro, beberapa guru diberangkatkan untuk menempuh program pendidikan lebih tinggi dan meraih gelar magister pendidikan (S2). Sebagian juga diberikan beasiswa dengan menjalani jenjang pendidikan (S1), baik sebagai syarat mutlak mengajar di tingkat SLTA atau untuk menyesuaikan bidang studi pengajarannya. Selain dari itu beberapa guru lain, dengan inisiatif mandiri ikut menyusul rekan-rekannya guna menyelesaikan pendidikan pada program pasca sarjana. Tepat pada saat guru-guru berangkat menempuh pendidikan program pasca sarjana, bantuan fasilitas lengkap sebagai satu paket PSBB atau Pusat Sumber Belajar Bersama sedang dibangun dengan dana bantuan ADB.

Perkembangan terkini dalam perubahan status, MAN 1 Bojonegoro telah berubah menjadi sebuah madrasah model sejak diterbitkannya SK Menteri Agama RI No IV/ PP.06/KEP/174/1998, yaitu pada tanggal 20 Pebruari 1998. Sampai sekarang ini, prestasi kelembagaan MAN 1 Bojonegoro terus diupayakan dengan suatu titik pencaanangan sertifikat Akreditasi A tingkat sekolah lanjutan atas.

Dalam catatan kepemimpinan madrasah, telah silih berganti jajaran kepala madrasah yang memimpin MAN 1 Bojonegoro. Berikut ini adalah daftar nama-nama kepala madrasah dan masa pengabdianya: 1. H, Imam Sudja'I : Tahun 1975 – 1980. Drs. H. Tauhid Anwar : Tahun 1980 – 1989. Drs. H. Munandar : Tahun 1989 – 1994. Drs. H. Kasan, M.Pd : Tahun 1999 – 2008.

Drs. H.M. Asyik Syamsul Huda, M.Pd.I : Tahun 2008 – 2012 , H. Mokh Mas

Ulin, M.Pd.I : tahun 2012 - sekarang

2. Visi Misi Sekolah

VISI : UNGGUL, KOMPETITIF, DAN ISLAMI

Indikator Unggul :

1. Unggul prestasi Akademis.
2. Unggul prestasi Non Akademis
3. Unggul prestasi iman dan taqwa

Indikator Kompetitif:

1. Kompetitif dalam SPMB / PMDK.
2. Kompetitif dalam Olimpiade Sains dan Teknologi
3. Kompetitif dalam Karya Ilmiah Remaja (KIR)
4. Kompetitif dalam berpidato Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab.
5. Kompetitif dalam dunia kerja
6. Kompetitif dalam bidang Seni dan Olahraga

Indikator Islami :

1. Tertib dalam menjalankan Ibadah
2. Berakhlaq mulia.

MISI MAN 1 BOJONEGORO

1. Memberdayakan segala potensi (Fisik dan SDM) secara kolaboratif dan sinergis guna menunjang pencapaian visi madrasah.
2. Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multi metode dan multi media.
3. Menumbuhkembangkan semangat pengalaman nilai – nilai

B. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrument dapat digunakan untuk mengukur variable penelitian, maka perlu dilakukan suatu uji coba empiris. Hal ini dilakukan agar benar-benar diperoleh suatu instrumen yang bisa mengukur dan mengungkap aspek psikologis responden. Instrument perlu untuk diuji cobakan kepada subjek yang sama atau kurang lebih hampir sama dengan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan agar hasil interprestasinya tidak jauh berbeda.

1) Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan angket dengan menggunakan skor setiap butir dengan menggunakan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk pengujian validitas ini dilakukan

dengan menggunakan teknik analisa data koefisien korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Person.yaitu:

⁴⁷

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = indeks korelasi kedua variabel

N = jumlah responden

XY = koefisien korelasi X dan Y

ΣXY = jumlah hasil kali X dan Y

ΣX^2 = kuadrat dari variabel X

ΣY^2 = kuadrat dari variabel Y

Tabel 4.1

Uji validitas

X1	X ²	Y	Y ²	X _y
3	9	134	17956	402
3	9	108	11664	324
3	9	106	11236	318
2	4	102	10404	204
3	9	109	11881	327

⁴⁷Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm 213.

3	9	108	11664	324
3	9	104	10816	312
3	9	106	11236	318
3	9	116	13456	348
3	9	98	9604	294
3	9	107	11449	321
2	4	104	10816	208
3	9	119	14161	357
3	9	118	13924	354
3	9	103	10609	309
3	9	86	7396	258
3	9	108	11664	324
3	9	108	11664	324
3	9	93	8649	279
3	9	124	15376	372
3	9	111	12321	333
3	9	114	12996	342
3	9	107	11449	321
2	4	91	8281	182
2	4	88	7744	176
2	4	101	10201	202

3	9	116	13456	348
3	9	116	13456	348
3	9	108	11664	324
3	9	100	10000	300
3	9	102	10404	306
3	9	132	17424	396
2	4	91	8281	182
2	4	106	11236	212
3	9	135	18225	405
1	1	97	9409	97
3	9	110	12100	330
3	9	122	14884	366
3	9	114	12996	342
3	9	104	10816	312
3	9	105	11025	315
2	4	114	12996	228
3	9	126	15876	378
3	9	119	14161	357
3	9	117	13689	351
2	4	105	11025	210
3	9	123	15129	369

3	9	100	10000	300
3	9	119	14161	357
3	9	112	12544	336
3	9	142	20164	426
3	9	129	16641	387
3	9	122	14884	366
3	9	126	15876	378
1	1	94	8836	94
2	4	103	10609	206
2	4	114	12996	228
1	1	96	9216	96
3	9	112	12544	336
3	9	106	11236	318
163	461	6610	736576	18137

Berikut uji validitas no 1

$$\Sigma X = 163$$

$$\Sigma X^2 = 461$$

$$\Sigma Y = 6610$$

$$\Sigma Y^2 = 736576$$

$$\Sigma XY = 18137$$

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{60.18137 - (163)(6610)}{\sqrt{60.461 - (163)^2(60.736576 - (6610)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10790}{\sqrt{1091}(502460)}$$

$$r_{xy} = \frac{10790}{\sqrt{548183860}}$$

$$r_{xy} = \frac{10790}{23413,327}$$

$$r_{xy} = 0,461$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas di atas maka dapat diketahui bahwa untuk item NO.1 $r_{hitung} = 0,461$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} , dengan subyek $N=60$ taraf signifikan 5% batas penolakan sebesar 0,254 (tabel nilai product moment). Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,461 > 0,254$), maka data angket penerapan konseling kelompok strategi pemodelan kognitif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas untuk item No.1 dapat dikatakan signifikan atau valid.

2) Reliabilitas

Tes dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tepat walaupun diujikan berulang-ulang kali selalu menunjukkan

ketetapan. Pertanyaan angket, reliabilitasnya dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:³⁰

$$r_{11} = \frac{2x r^{1/2} 1/2}{(1 + r^{1/2} 1/2)}$$

Keterangan Rumus *Spearman Brown*:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

$r^{1/2} 1/2$: r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belah instrumen

Tabel 4.2

Uji Reliabilitas

X	X ²	Y	Y ²	Xy
48	2304	45	2025	2160
26	676	38	1444	988
23	529	42	1764	966
23	529	37	1369	851
23	529	44	1936	1012
27	729	39	1521	1053
23	529	40	1600	920

³⁰ SuhasimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 100.

27	729	38	1444	1026
25	625	43	1849	1075
19	361	38	1444	722
28	784	43	1849	1204
23	529	38	1444	874
24	576	46	2116	1104
29	841	46	2116	1334
21	441	40	1600	840
25	625	29	841	725
27	729	40	1600	1080
23	529	44	1936	1012
21	441	33	1089	693
28	784	42	1764	1176
25	625	43	1849	1075
30	900	44	1936	1320
19	361	45	2025	855
17	289	36	1296	612
21	441	31	961	651
22	484	34	1156	748
27	729	46	2116	1242
31	961	44	1936	1364

26	676	43	1849	1118
24	576	39	1521	936
22	484	40	1600	880
38	1444	49	2401	1862
18	324	29	841	522
24	576	36	1296	864
37	1369	48	2304	1776
24	576	29	841	696
21	441	40	1600	840
28	784	47	2209	1316
26	676	40	1600	1040
25	625	37	1369	925
22	484	42	1764	924
28	784	38	1444	1064
36	1296	46	2116	1656
34	1156	43	1849	1462
30	900	48	2304	1440
24	576	36	1296	864
29	841	44	1936	1276
21	441	40	1600	840
33	1089	43	1849	1419

28	784	40	1600	1120
48	2304	54	2916	2592
38	1444	46	2116	1748
29	841	46	2116	1334
32	1024	46	2116	1472
24	576	27	729	648
21	441	36	1296	756
28	784	38	1444	1064
26	676	31	961	806
27	729	41	1681	1107
23	529	42	1764	966
1599	44859	2432	100354	66015

$$N = 60 \quad \Sigma x^2 = 44859$$

$$\Sigma x^2 = 1599 \quad \Sigma y^2 = 100354$$

$$\Sigma y = 2432 \quad \Sigma xy = 66015$$

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{60(66015) - (1599)(2432)}{\sqrt{(60 \cdot 44859 - (1599)^2)(60 \cdot 100354 - (2432)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{39560900 - 3888768}{\sqrt{2691540 - 2556801(6021240 - 5914624)}}$$

$$r_{xy} = \frac{72132}{\sqrt{134739(106616)}}$$

$$r_{xy} = \frac{72132}{\sqrt{14365333224}}$$

$$r_{xy} = \frac{72132}{119855,47} = 0,6018$$

Selanjutnya hasil tersebut dimasukkan ke dalam rumus *Sperman Brown*, untuk memperoleh indeks reliabilitas, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2x r^{1/2} 1/2}{(1 + r^{1/2} 1/2)}$$

$$r_{11} = \frac{2(0,6018)}{(1+0,6018)}$$

$$r_{11} = \frac{1,2036}{1,6018}$$

$$r_{11} = 0,748$$

Berdasarkan hasil perhitungan reabilitas diatas maka dapat diketahui bahwa angket kemampuan berbicara dikelas dengan hasil $r_{hitung}=0,748$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan subyek $N=60$ taraf signifikan 5% batas penolakan sebesar 0,254 (tabel nilai product moment). Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,748 > 0,254$), maka data angket penerapan konseling kelompok strategi pemodelan kognitif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas dapat dikatakan reliable.

Tabel 4.3**Hasil Perhitungan Validitas dan Reabilitas Angket kemampuan berbicara di****Kelas X Agama MAN 1 Model Bojonegoro**

No	r hitung	r tabel	Kategori
1	0,4608	0,254	Valid
2	0,0645	0,254	Gugur
3	0,4573	0,254	Valid
4	0,0639	0,254	Gugur
5	0,5332	0,254	Valid
6	0,3716	0,254	Valid
7	0,1377	0,254	Gugur
8	0,1909	0,254	Gugur
9	0,6937	0,254	Valid
10	0,0065	0,254	Gugur
11	0,1546	0,254	Gugur
12	0,3288	0,254	Valid
13	0,3599	0,254	Valid
14	-0,0558	0,254	Gugur
15	0,4136	0,254	Valid
16	0,4754	0,254	Valid
17	0,4208	0,254	Valid

18	0,3596	0,254	Valid
19	0,2261	0,254	Gugur
20	0,4603	0,254	Valid
21	0,2436	0,254	Gugur
22	0,1578	0,254	Gugur
23	0,4785	0,254	Valid
24	0,5959	0,254	Valid
25	0,4214	0,254	Valid
26	0,3959	0,254	Valid
27	0,3161	0,254	Valid
28	0,3515	0,254	Valid
29	0,3502	0,254	Valid
30	0,2025	0,254	Gugur
31	0,1381	0,254	Gugur
32	0,6557	0,254	Valid
33	0,5362	0,254	Valid
34	0,4743	0,254	Valid
35	0,2294	0,254	Gugur
36	0,2024	0,254	Gugur
37	0,2316	0,254	Gugur
38	0,5833	0,254	Valid

39	0,1889	0,254	Gugur
40	0,4819	0,254	Valid
41	-0,0422	0,254	Gugur
42	0,3685	0,254	Valid
43	0,4917	0,254	Valid
44	0,6507	0,254	Valid
45	0,4046	0,254	Valid
46	0,0125	0,254	Gugur
47	0,4553	0,254	Valid
48	0,5932	0,254	Valid

3) Menentukan Kategori Tingkat Kemampuan Berbicara

Kategori ini digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara dikelas pada subyek dengan pembagian kategori tersebut adalah:

No	Nama	Jumlah	M	X	X2
1	Jambu	70	61,84	8,16	66,5856
2	Anggur	59	61,84	-2,84	8,0656
3	Durian	72	61,84	10,16	103,2256
4	Mawar	65	61,84	3,16	9,9856

5	Sawo	73	61,84	11,16	124,5456
6	Delima	42	61,84	-19,84	393,6256
7	Kamboja	57	61,84	-4,84	23,4256
8	Apel	80	61,84	18,16	329,7856
9	Melati	65	61,84	3,16	9,9856
10	Strawberi	58	61,84	-3,84	14,7456
11	Cempaka	51	61,84	-10,84	117,5056
12	Mawar	49	61,84	-12,84	164,8656
13	Tulip	70	61,84	8,16	66,5856
14	Anggrek	57	61,84	-4,84	23,4256
15	Kesemek	71	61,84	9,16	83,9056
16	Bougenfil	67	61,84	5,16	26,6256
17	Jeruk	67	61,84	5,16	26,6256
18	Seroja	47	61,84	-14,84	220,2256
19	Sakura	65	61,84	3,16	9,9856
20	Kopi	54	61,84	-7,84	61,4656
21	Delima	61	61,84	-0,84	0,7056
22	Kelapa	65	61,84	3,16	9,9856
23	Kelengkeng	74	61,84	12,16	147,8656
24	Matahari	51	61,84	-10,84	117,5056
25	Cherry	74	61,84	12,16	147,8656

26	Sawi	73	61,84	11,16	124,5456
27	Kol	56	61,84	-5,84	34,1056
28	Salak	55	61,84	-6,84	46,7856
29	Timun	54	61,84	-7,84	61,4656
30	Rafflesia	58	61,84	-3,84	14,7456
31	Putri malu	57	61,84	-4,84	23,4256
Jumlah		1917			2614,194

Berdasarkan tabel hasil perhitungan standar Deviasi diatas,

maka dapat diketahui bahwa:

1. Mean

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{1917}{31}$$

$$= 61,84$$

2. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{2614,194}{31}}$$

$$= \sqrt{84,33}$$

$$= 9,18$$

- a. Kategori tinggi : mean skor + 1 SD ke atas
: 61,84+1 (9,18) = 71,02
- b. Kategori sedang : mean skor-1 SD sampai mean+1SD
: 61,84-1(9,18) sampai 61,84+1 (9,18)
: 53 sampai 71,02
- c. Kategori rendah : mean skor – 1 SD ke bawah

$$: 61,84-9,18= 52,66$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:
 Kategori kemampuan berbicara siswa untuk tingkat tinggi =72 keatas
 Kategori kemampuan berbicara di kelas untuk tingkat sedang = 71 sampai 54
 Kategori kemampuan berbicara dikelas untuk tingkat rendah = kurang dari 53

C. Sajian Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menerapkan metode pengumpulan data yang telah diuraikan dalam bab III, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil penelitian yang disesuaikan dengan hasil angka, observasi, dan wawancara.

Adapun data yang akan disajikan dalam bab ini meliputi : data hasil *pre-test*, data hasil observasi, dan data hasil *post-test*. Berikut data hasil penelitiannya:

1. Data Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas

Setelah dilakukan penghitungan kemampuan berbicara di dalam kelas dengan menggunakan angket kemampuan berbicara yang disebarkan pada siswa kelas X Agama MAN 1 Model Bojonegoro diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Data Perolehan Hasil Penghitungan Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas
Pada Siswa Kelas X Agama di MAN 1 Model Bojonegoro**

No	Nama	Jumlah	Kategori
1	Jambu	70	Sedang
2	Anggur	59	Sedang
3	Durian	72	Tinggi
4	Mawar	65	Sedang
5	Sawo	73	Tinggi
6	Delima	42	Rendah
7	Kamboja	57	Sedang
8	Apel	80	Tinggi
9	Melati	65	Sedang
10	Strawberi	58	Sedang
11	Cempaka	51	Rendah
12	Mawar	49	Rendah
13	Tulip	70	Sedang
14	Anggrek	57	Sedang
15	Kesemek	71	Sedang

16	Bougenfil	67	Sedang
17	Jeruk	67	Sedang
18	Seroja	47	Rendah
19	Sakura	65	Sedang
20	Kopi	54	Sedang
21	Delima	61	Sedang
22	Kelapa	65	Sedang
23	Kelengkeng	74	Tinggi
24	Matahari	51	Rendah
25	Cherry	74	Tinggi
26	Sawi	73	Tinggi
27	Kol	56	Sedang
28	Salak	55	Sedang
29	Timun	54	Sedang
30	Rafflesia	58	Sedang
31	Putri malu	57	Sedang

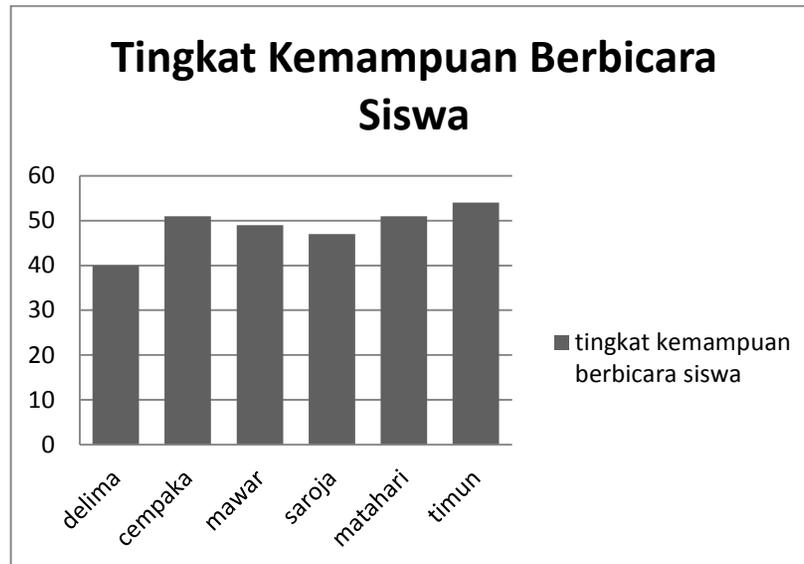
Tabel 4.5**Subjek yang Memiliki Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas Dengan Kategori Rendah dan Sedang**

No	Nama	Skor	Kategori
1	Delima	42	Rendah
2	Cempaka	51	Rendah
3	Mawar	49	Rendah
4	Saroja	47	Rendah
5	Matahari	51	Rendah
6	Timun	54	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* diatas tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1

Diagram Histogram Hasil *pre-test* kemampuan Berbicara Di Dalam Kelas



Berdasarkan data tabel 4.2 dan diagram histogram 4.1 dari hasil skor angket *pre-test* di atas dapat dilihat tingkat kemampuan berbicara di dalam kelas siswa, 6 responden yang masuk kategori yang kurang mampu berbicara di dalam kelas dan memperoleh skor yang rendah serta dari hasil *pre-test* ini, menunjukkan kondisi awal sebelum responden mendapat perlakuan yaitu konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif dapat dilihat sebelum responden mendapat perlakuan yaitu konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif, dapat dilihat sebelum perlakuan siswa berada pada kategori kurang mampu memiliki kemampuan berbicara di kelas yang dikategorikan rendah.

2. Data Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Setelah diketahui ada 6 siswa yang memiliki kemampuan berbicara di kelas yang dikategorikan rendah, kemudian siswa tersebut diberi perlakuan yaitu dengan konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif

Perlakuan diberikan sebanyak delapan kali pertemuan. Adapun hasil pengamatan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan I

Hari / Tanggal	: Selasa, 06 Januari 2015
Tempat	: Kelas X Agama
Alokasi Waktu	: ±45 menit
Tahapan	: Keterlibatan dan Penstruktursn Kelompok
Pokok Bahasan	: Pengakraban antar anggota kelompok dengan konselor dan antar anggota kelompok
Perilaku Selama Konseling	:

Pada pertemuan 1 ada beberapa subjek yang masih malu-malu dan pasif ketika adanya pembukaan serta umpan balik pertanyaan kepada konseli, Delima, Cempaka, Mawar yang nampak berantusias untuk mengikuti kegiatan ini. Untuk Saroja, Matahari, Timun masih nampak pasif serta malu-malu untuk aktif dalam kelompok dikarenakan ke 3 subuek tersebut enggan untuk bertanya

pada konselor sehingga kurang mampu untuk mengikuti instruksi. Konselor berupaya untuk menggali keberanian subyek terkait ketidak pahamannya. Subyek belum dapat rileks dan masih malu-malu serta mengeluh bilang tidak bisa dan tidak berani.

2. Pertemuan II

Hari / Tanggal : Rabu, 07 Januari 2015

Tempat : Masjid

Alokasi waktu : ±45 menit

Tahap : Diskusi permasalahan dan perencanaan strategi yang sesuai (rasionalisasi strategi)

Pokok bahasan : pengakraban II

Perilaku Selama Konseling :

Pada pertemuan yang ke dua ini subyek mencoba utntuk berani dan mau ikut aktif dalam kegiatan konseling ini kegiatan konseling ini, berani untuk berbicara mengutarakan apa yang mereka pikirkan, tanpa malu-malu.

3. Pertemuan III

Hari / Tanggal : Kamis, 08 Januari 2015

Tempat : Kelas

Alokasi Waktu : ± 45 menit

Tahap : Model dari tugas dan *self-guidance*

Pokok bahasan :

Pertama-tama konselor memerintahkan konseli untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh konselor kepada dirinya pada saat melaksanakan tugas, kemudian pada waktu melakukan tugas itu konselor sambil berbicara secara keras atau lantang.

Perilaku Selama Konseling :

Terdapat 3 subyek yang dapat melakukan teknik pemodelan kognitif yaitu Delima, Cempaka, Mawar terdapat dua subyek yang cukup dapat melakukan teknik pemodelan kognitif yaitu Matahari, dan Timun. Hal ini karena kedua subyek tersebut kurang memahami instruksi konselor mengenai pemberian tugas rumah. Konselor berupaya untuk mengulang instruksi kembali dan memberikan penjelasan mengenai tujuan pemberian tugas rumah.

4. Pertemuan IV

Hari / Tanggal : Jum'at, 09 Januari 2015

Tempat : Lab. Bahasa

Alokasi waktu : ±45 menit

Tahap : *Overt External Guidance*

Pokok Bahasan :

Setelah konselor memeperagakan verbalisasinya, konseli diminta untuk melakukan tugas (seperti yang diperagakan oleh konselor), sementara itu konselor melatihnya. Disini konselor dalam melatih

konseli dengan menggunakan kata “kamu” sebagai pengganti kata “saya”, (contoh: “ Apa yang kamu..., kamu harus hati-hati).

Apabila saat konseli berlatih, ada kehadiran orang lain yang dapat menjadikan konseli terganggu, maka konselor dapat berkata “ orang-orang itu mungkin dapat mengganggu kamu. Jangan dihiraukan, tetap pusatkan perhatianmu pada apa yang kamu kerjakan sekarang”. Kata-kata seperti ini dapat diucapkan konselor ketika menggunakan *overt external guidance*, agar prosedur ini nanti diharapkan serupa dengan apa yang akan dihadapi oleh konseli pada kehidupan sebenarnya.

Perilaku Selama Konseling :

Terdapat 3 subyek yaitu Delima, Cempaka, Mawar yang dikategorikan dapat melakukan teknik pemodelan kognitif dengan tepat, hal ini dikarenakan awalnya tidak ada subyek yang mau melaksanakan teknik pemodelan kognitif dengan baik. Subyek masih kurang mengerti dengan instruksi konselor dan merasa kesulitan dalam tahapan ini. Konselor berupaya menggali kemampuan imajinasi subyek dengan memberikan gambaran-gambaran imajinasi yang jelas terhadap subyek. Setelah diberikan penjelasan yang lebih detail terhadap 6 subyek yang dikatakan cukup dapat melakukan teknik pemodelan kognitif yaitu Delima, Cempaka, Mawar, Saroja, Matahari, Timun.

5. Pertemuan V

Hari / Tanggal : Sabtu, 10 Januari 2015

Tempat : Lab bahasa

Alokasi waktu : ±45 menit

Tahap : *Overt self-guidance*

Pokok bahasan :

Konselor selanjutnya memerintahkan konseli untuk melaksanakan tugas sambil membimbing diri sendiridengan suara keras atau lantang. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan latihan kepada konseli jenis *self-talk* yang akan memperkuat perhatian terhadap tuntutan tugas dan akan meminimalkan gangguan dari luar. Seperti pada dua (2) langkah yang telah disebutkan diatas, verbalisasi ini harus mengandung lima (5) komponen dan konseli harus diyakinkan untuk menggunakan kalimatnya sendiri. Andaikan konseli kehabisan kata-kata, maka konselor dapat membantu dan melatihnya. Jika perlu konselor dapat kembali ke langkah selanjutnya (bisa memberikan contoh / peragaan lagi atau melatih lagi *overt external guidance*)

Perilaku Selama Konseling :

Terdapat 1 subyek yang dapatmelakukan teknik pemodelan konseling. Sedangkan ke 5 subyek lainnya dikategorikan cukup dapat melakukan teknik pemodelan kognitif, Delima, Cempaka,

Mawar, Matahari, Timun. Hal ini dikarenakan awalnya ke 5 subyek tersebut kurang memahami instruksi konselor mengenai pemberian tugas rumah.konselor berupaya untuk mencoba mengulang instruksi kembali dan memberikan penjelasan mengenai tujuan pemberian tugas rumah.

6. Pertemuan VI

Hari / Tanggal : Sabtu, 10 januari 2015

Tempat : Lab bahasa

Alokasi waktu : ±45 menit

Tahap : *Faded overt Self-guidance*

Pokok bahasan :

Selanjutnya konseli melakukan tugas sambil berbisik (menggunakan bibir). Pemodelan kognitif pada bagian ini diberikan sebagai langkah pertengahan antara menjadikan konseli mengungkapkan kata-katanya sampai konseli mengungkapkannya tanpa kata-kata, seperti pada langkah selanjutnya, yaitu *convert self guidance self guidance* adalah salah satu cara bagi konseli untuk meraih hasil akhir yang sukses dari prosedur berfikir terhadap diri sendiri pada saat melaksanakan sesuatu.

Perilaku selama konseling :

Terdapat 6 subyek yang dapat melakukan teknik pemodelan kognitif yaitu Delima, Cempaka, Mawar, Saroja, Matahari, Timun.

Hal ini dapat dilihat dari kemampuan ke-2 subyek cukup dapat melaksanakan instruksi konselor dengan baik untuk pengisian angket *post-test*. Konselor berupaya untuk meyakinkan kemampuan subyek pada teknik pemodelan kognitif, agar dapat mencobanya sendiri saat kemampuan berbicara di kelas muncul.

7. Pertemuan VII

Hari / Tanggal : Senin, 12 januari 2015

Tempat : Lab bahasa

Alokasi Waktu : ±45 menit

Tahap : *Convert Self-Guidance*

Pokok bahasan :

Pada tahap ini konseli melakukan tugas dengan membimbing atau memerintah secara tertutup (*convertly*), atau “di dalam kepala”. Hal ini sangat penting bagi konseli untuk mempraktikkan *self-instructions* secara terbuka. Jika gangguan dan hambatan mulai muncul, konselor dapat menyarankan mencari kata-kata yang lebih cocok agar dapat berinisiatif untuk praktek tambahan, sehingga konseli siap untuk menerapkan prosedur tersebut diluar sesi (pertemuan konselor dan konseli).

8. Pertemuan VIII

Hari / Tanggal : Selasa, 13 januari 2015

Tempat : Kelas X Agama

Alokasi waktu	: ±45 menit
Tahap	: Pekerjaan rumah dan Tindak lanjut
Pokok Bahasan	:

Selanjutnya pada tahap ini konselor hendaknya menyuruh konseli untuk menggunakan verbalisasi tertutup pada saat melakukan tindakan yang diinginkan, di luar hubungan konseling. Tugas pekerjaan rumah ini harus dirinci:

- a. Apa yang harus dilakukan konseli
- b. Berapa banyak dan berapa sering perilaku tidak mampu berbicara di dalam kelas apa yang dipikirkan saat itu serta perintah-perintah apa yang diberikan pada diri sendiri dalam menetralsir ketakutan-ketakutannya.

3. Data Hasil *Post-test* Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas

Setelah subjek mendapat perlakuan konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif selama 6 kali pertemuan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan *post-test* melalui pemberian kemampuan berbicara di kelas, sajian data hasil *post-test* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6**Data Hasil skor *post-test* Subjek penelitian**

No	Nama	Skor	Kategori
1	Delima	70	Sedang
2	Cempaka	73	Tinggi
3	Mawar	72	Tinggi
4	Saroja	73	Tinggi
5	Matahari	71	Sedang
6	Timun	70	Sedang

D. Analisis Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul sesuai dengan metode yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Menurut siegel, *sign test* dapat diterapkan jika pembuat eksperimen ingin menetapkan dua kondisi yang berlainan. Kondisi yang berlainan dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat perubahan skor angket yang telah dikerjakan oleh konseli antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok teknik pemodelan kognitif.

Adapun perubahan skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok teknik pemodelan kognitif dapat dilihat dalam tabel analisis berikut

Tabel 4.7

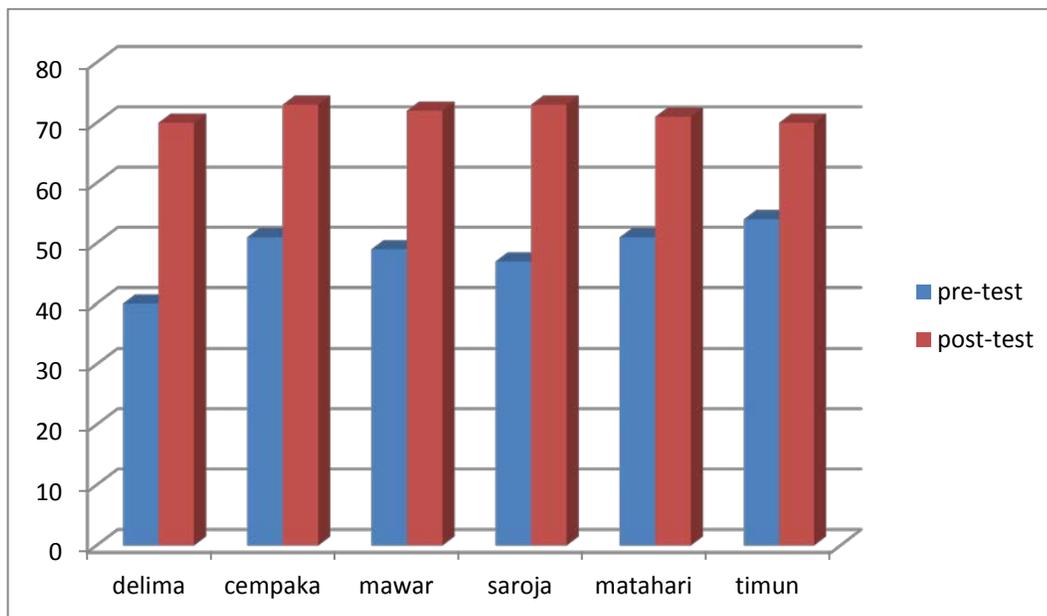
Analisis Skor *Pre-test* dan Skor *Post-test* (Uji *Wilcoxon*)

No	Subjek	<i>Pre-test</i> (XA)	<i>Post-test</i> (XB)	Beda	Peringkat	Tanda Peringkat	
						Positif	Negatif
1	Delima	42	70	-28	1	-	-1
2	Cempaka	51	73	-22	2	-	-2
3	Mawar	49	72	-23	3	-	-3
4	Saroja	47	73	-26	4	-	-4
5	Matahari	51	71	-20	5	-	-5
6	Timun	54	70	-16	6	-	-6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai untuk tanda + = 0 dan nilai tanda untuk - = 6. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang *wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan N = 6 diperoleh $T_{tabel} = 2$ sehingga T_{hitung} lebih kecil T_{tabel} ($0 < 2$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat perbedaan skor kemampuan berbicara dikelas pada siswa kelas X Agama di MAN 1 Model Bojonegoroantara sebelum dan sesudah perlakuan teknik pemodelan kognitif.

Grafik 4.2

Hasil *pre-test* dan *post-test* Tingkat Kemampuan Berbicara di Kelas



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat adanya perbedaan grafik hasil *pre-test* lebih rendah daripada hasil grafik *post-test*, hal ini mempunyai arti bahwa ada peningkatan skor kemampuan berbicara siswa di dalam kelas antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik pemodelan kognitif

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Mendapatkan Perlakuan (*Pra-Test*)

Hasil skor angket *Pra-tes* kemampuan berbicara di kelas diketahui 6 siswa kelas X Agama MAN 1 Bojonegoro memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas yang rendah yaitu Delima dengan skor 42,

Cempaka dengan skor 51, Mawar dengan skor 49, Saroja dengan skor 47, Matahari dengan skor 51, Timun dengan skor 54.

Berdasarkan proses konseling pemodelan kognitif yang telah dilaksanakan diperoleh data beberapa permasalahan yang mengganggu aktivitas belajar siswa, yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kurang mampu berbicara di dalam kelas, beberapa masalah diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Daftar Masalah yang Melatarbelakangi Kurang Memiliki Kemampuan Berbicara di Kelas

No	Subjek	Permasalahan	Tugas
1	Delima	Tidak berani mengutarakan pendapat dan merasa berbicara gagap ketika berbicara di dalam kelas	Konseli Delima diarahkan untuk mau bergabung dengan siswa lain yang memiliki kelompok belajar dengan mengarahkan Delima untuk dapat menjadi pemimpin dalam kelompok, dalam

			<p>pelaksanaan pelakuan tehnik pemodelan kognitif. Delima diberi tugas untuk memberanikan diri untuk selalu mengutarakan pendapat di mulai dalam kelompok konseling ini serta bertanya kepada guru yang mengajar minimal 1 kali setiap pelajaran, dengan mempraktekkan seperti yang telah dicontohkan dalam proses perlakuan</p>
2	Cempaka	<p>Merasa tidak dapat mengungkap akan apa yang dipikirkan dan merasa teman- temannya akan</p>	<p>Minimal dapat aktif untuk mengutarakan pendapat dalam proses konseling ini dengan cara memberikan saran</p>

		menertawakan dan tidak memahami apa yang dia katakan.	kepada temannya untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapi
3	mawar	Merasa takut untuk tampil di depan orang banyak	Mengikuti ekstra teater untuk melatih kemampuan mawar dalam keberanian untuk berdialog dengan orang lain dengan dilihat orang banyak, hal ini diharapkan akan menjadi spirit untuk mawar agar mampu memiliki kemampuan bicara di kelas
4	saroja	Memiliki pikiran pikiran negatif, jika dia berpendapat di dalam kelas maka dia akan di tertawakan oleh teman-temannya	Mempraktekkan cara berbicara di depan orang banyak dengan membuat sebuah pidato dan nantinya akan diucapkan di dalam

			kelompok konseling ini tanpa membawa teks
5	Matahari	Sama halnya dengan mawar merasa takut untuk tampil di depan kelas orang banyak.	Mengikuti ekstra teater untuk melatih kemampuan Matahari dalam keberanian untuk berdialog dengan orang lain dengan dilihat orang banyak , hal ini diharapkan akan menjadi spirit untuk Matahari agar mampu memiliki kemampuan bicara di kelas
6	Timun	Timun merasa dirinya kurang mampu untuk mengutarakan apa yang dia pikirkan serta takut jika dia mengutarakan apa	Mengungkapkan ide-ide atau pikiran pikiran yang kreatif selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan setelah itu di ceritakan kepada

		yang dipikirkannya Timun, perkataan yang diucapkan akan sulit dipahami oleh teman- temannya	teman-teman dalam 1 konseling kelompok ini.
--	--	---	--

2. Kemampuan Berbicara Siswa Setelah Mendapatkan Perlakuan (*Post-Test*)

Hasil skor angket *Post-test* kemampuan berbicara di kelas diketahui 6 siswa kelas X Agama MAN 1 Bojonegoro memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas yang rendah yaitu Delima dengan skor 42 menjadi 70, Cempaka dengan skor 51 menjadi 73, Mawar dengan skor 49 menjadi 72, Saroja dengan skor 47 menjadi 73, Matahari dengan skor 51 menjadi 71, Timun dengan skor 54 menjadi 70.

Keenam siswa itu mendapatkan perlakuan konseling kelompok teknik pemodelan kognitif untuk membantu siswa supaya dapat mengembangkan perilaku bertanggung jawab supaya tidak merugikan dirinya. Prosedur yang dilakukan dalam konseling kelompok teknik pemodelan kognitif adalah 5 tahapan dengan 8 sesi pertemuan yaitu pada pertemuan-pertama merupakan sesi keterlibatan dan penstrukturan kelompok untuk membangun hubungan pribadi antara konselor dan

konseli, pertemuan kedua merupakan sesi eksplorasi data, pertemuan ketiga dan keempat adalah tahap evaluasi perilaku konseli, pertemuan kelima yaitu merencanakan serta melaksanakan pemodelan kognitif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas dan pertemuan keenam adalah evaluasi dan pemberian *post-test*. Berikut tabel perubahan siswa setelah diberikan perlakuan:

Tabel 4.9

Perubahan Siswa Setelah Diberikan Perlakuan

No	Subjek	Permasalahan	Perubahan
1	Delima	Tidak berani mengutarakan pendapat dan merasa berbicara gagap ketika berbicara di dalam kelas	Mengikuti kegiatan belajar kelompok dan Delima melaksanakan tugas yang ia buat dengan bertanya kepada guru mata pelajaran minimal 1 kali ketika tidak dimengerti materi dalam konseling Delima pun nampak berani untuk memberikan saran atas permasalahan temannya.

			<p>Delima merubah pola pikirannya dengan menganggap bahwa ia mampu berbicara lantang tidak gagap dan menganggap semua membutuhkan perkataan Delima</p>
2	Cempaka	<p>Merasa tidak dapat mengungkap akan apa yang dipikirkan dan merasa teman-temannya akan menertawakan dan tidak memahami apa yang dia katakan.</p>	<p>Cempaka mampu aktif dalam kegiatan konseling ini cempaka dapat berperan aktif dengan mau juga dengan memperagakan menjadi model dengan menirukan bagaimana cara berpendapat yang baik dan benar tanpa ada rasa ragu dan takut cempaka merubah ketakutannya dengan berpikiran bahwa</p>

			<p>jika saya tidak mengutaran apa yang ada dalam pikiran maka nilai saya akan jatuh / rendah.</p>
3	mawar	<p>Merasa takut untuk tampil di depan orang banyak</p>	<p>Mawar mampu memupuk keberanian untuk tampil di depan orang banyak /panggung, dikelas pun dalam diskusi mawar juga mampu mengutarakan pendapat dan menyanggah pendapat teman yang lain mawar menganggap semua orang tersenyum kepadanya pikiran yang takut akan ditertawakan ia rubah menjadi dia sangat dibutuhkan dipanggung atau di</p>

			dalam kelas.
4	saroja	Memiliki pikiran pikiran negatif, jika dia berpendapat di dalam kelas maka dia akan di tertawakan oleh teman-temannya	Saroja mampu berbicara dengan tenang tanpa ragu-ragu ketika memodelkan seorang ketua panitia sebuah kegiatan dengan memberikan sambutan, di dalam kelas saroja juga mengalami perubahan dalam keberanian mengutarakan pendapatnya saroja merubah pola pikir ketakutannya itu dengan menganggap dan memikirkan bahwa hanya dia yang menguasai materi itu dan semua teman membutuhkan

			penjelasannya
5	Matahari	Sama halnya dengan mawar merasa takut untuk tampil di depan kelas orang banyak.	Matahari mampu memupuk keberanian untuk tampil di depan orang banyak /panggung, dikelas pun dalam diskusi mawar juga mampu mengutarakan pendapat dan menyanggah pendapat teman yang lain Matahari menganggap semua orang tersenyum kepadanya dan merubah pola pikirnya dengan menganggap semua orang adalah tokoh kartun yang dia sukai
6	Timun	Timun merasa dirinya kurang mampu untuk mengutarakan apa yang	Timun mampu melaksanakan apa yang ditugaskan, timun juga

		dia pikirkan serta takut jika dia mengutarakan apa yang dipikirkannya Timun, perkataan yang diucapkan akan sulit dipahami oleh teman- temannya	berani untuk berbicara dengan menatap orang yang diajak berbicara Timun merubah pola pikirnya dengan menganggap apa yang dia bicarakan mampu dipahami orang lain jika ada yang bertanya berarti menunjukkan bahwa mereka mau memperhatikan apa yang dikatakan oleh Timun
--	--	--	--

3. Strategi Pemodelan Kognitif Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Dalam Kelas

Perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perubahan yang positif, dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan berbicara dikelas siswa sebelum dan sesudah penerapan

konseling kelompok teknik pemodelan kognitif. Berikut tabel perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 4.10

Tabel Perbedaan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Subjek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Beda
1	Delima	42	70	28
2	Cempaka	51	73	22
3	Mawar	49	72	23
4	Saroja	47	73	26
5	Matahari	51	71	20
6	Timun	54	70	16

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *wilcoxon sign test* dapat diketahui bahwa nilai untuk tanda + = 0 dan nilai tanda untuk - = 6. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang *wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan N = 6 diperoleh $T_{tabel} = 2$ sehingga T_{hitung} lebih kecil T_{tabel} ($0 < 2$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat perbedaan skor kemampuan berbicara dikelas pada siswa kelas X Agama di MAN 1 Model

Bojonegoro antara sebelum dan sesudah perlakuan teknik pemodelan kognitif.

Hal ini senada dengan pendapat Cormier bahwa strategi pemodelan kognitif yaitu suatu prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan kepada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas, pemodelan kognitif bertujuan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa ketika melakukan sesuatu atau saat menghadapi tugas. Dalam latihan pemodelan kognitif ditunjukkan sebagai “usaha atau model untuk menegaskan kepada pengamat atau konseli tentang proses dimana ia memperoleh respon terbuka yang telah ia buat.